



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **16%**

Date: May 4, 2021

Statistics: 1243 words Plagiarized / 7680 Total words

Remarks: Low similarity detected, check your supervisor if changes are required.

MAKNA BELAS KASIH ALLAH DALAM HIDUP MANUSIA MENURUT HENRI J. M. NOUWEN

Mathias Jebaru Adon,¹ Antonius Denny Firmanto² Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana

Malang Abstrak: Studi penelitian ini berfokus pada arti dan makna belas kasih dalam hidup

manusia. Dalam hidup sehari-hari belas kasih sering dimengerti sebagai bersikap ramah

terhadap penderitaan dunia. Kurang lebih digambarkan sebagai perasaan belas kasihan.

Padahal belas kasih lebih dari sikap dan perasaan sentimental. Belas kasih lebih berarti

compassion, ikut merasakan secara mendalam dengan penderitaan sesama yakni;

menangis bersama mereka yang mencururkan air mata, ringkih bersama mereka yang

ringkih dan tertawa mereka yang tertawa. Karena itu, Henri Nouwen **mengajak semua**

orang untuk bersandar pada belas **kasih Allah yang** mencapai puncaknya dalam diri Yesus.

Dalam diri Yesus manusia dapat melihat Allah yang datang menjumpai manusia yang

mendambakan tangan yang merangkul, bibir yang mencium dan telinga yang mau

mendengar. Dengan bercermin pada belas kasih orang kristiani dapat menjadi duta kasih

Allah. **Namun hal tersebut tidak dapat** dilakukan secara sendiri-sendiri sebagai individu-

individu tetapi dalam kebersamaan sebagai komunitas. Dalam komunitas kasih ini, hati dan

telinga kita lebih peka dengan penderitaan. Studi penelitian ini menggunakan metode

kepuustakaan dalam sudut pandang fenomenologi yang memberi penekanan pada

pemikiran Henri Nouwen tentang belas kasih Allah. Kata-kata kunci: Belas kasih manusia,

Belas kasih Allah, Duta kasih Allah dan Komunitas Kristiani. Abstract: This research study

focuses on the meaning and meaning of compassion in human life. In everyday life

compassion is often understood as being kind to the sufferings of the world. More or less

described as a feeling of compassion. Yet compassion is more than sentimental attitudes

and feelings. Compassion means more compassion, to feel deeply with **the suffering of**

others, namely; crying **with those who** shed tears, frail **with those who** are frail and laughing

those who laugh. Therefore, Henri Nouwen invites all people to rely on the mercy of God

which reached its peak in Jesus. In Jesus man can see God who comes to meet humans

who yearn for arms that embrace, lips that kiss and ears that listen. By reflecting on

Christian compassion, Christians can become ambassadors for God's love. However, this

cannot be done individually as individuals but together as a community. In this community of love, our hearts and ears are more sensitive to suffering. This research study uses the literature method from a phenomenological point of view which emphasizes Henri Nouwen's thoughts about the mercy of God. Keywords: Human compassion, God's compassion, Ambassador of God's love and Christian Community.

PENDAHULUAN Saat ini kehidupan bersama sedang diwarnai oleh persaingan, di mana umat manusia dicabik-cabik oleh konflik, perang, kebencian dan penindasan. Belas kasih bukanlah pusat perhatian manusia. Apa yang menjadi perhatian manusia adalah berhasil dalam kehidupan, maju dan menjadi yang pertama. Hal ini menunjukkan bagaimana jati diri manusia menyerah pada sekularisasi dan kehilangan cita rasanya akan makna belas kasih. Bagian pokok dari kehidupan adalah persaingan, belas kasih hanyalah penghapus kecil diujung pensil yang keras, dan digunakan kalau ada kejadian di luar perhitungan.³Demikian kata-kata Hubert Humprey ketika ia berbicara tentang belas kasih dalam dunia politik. Dengan, kata lain apa yang mulanya nampak sebagai suatu keutamaan kodrati manusiawi ternyata tidak begitu nyata seperti yang dibayangkan. Karena itu, Henri Nouwen seorang guru dalam spiritualitas kristiani modern mengajak semua orang untuk hidup berbelas kasih seperti Allah. Belas kasih Allah adalah belas kasih yang tidak diwarnai oleh persaingan. Ia mengambil bagian dalam hidup manusia, berbagi rasa dengan penderitaan dan kesulitan manusia, serta menanggung suka-duka hidup manusia. Maka salah satu jalan membangun hidup yang benar adalah dengan hidup berbelas-kasih seperti Allah. Persoalannya dalam kehidupan sehari-hari belas kasih umumnya dimengerti sebagai bersikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka yang menderita dan sakit. Kurang lebih digambarkan sebagai suatu jawaban yang wajar terhadap penderitaan manusia. Karena itu, tidak jarang orang mengatakan, saya merasa belas kasih ketika melihat seorang pengemis yang menderita kelaparan. Jadi dalam kenyataannya, belas kasih sering dimengerti sebagai perasaan belas kasihan. Padahal belas kasih yang sejati berarti menderita bersama orang lain, dan bukan sekedar perasaan sentimental terhadap penderitaan sesama. Hal inilah yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus (2020) dalam Ensiklik Fratelli Tutti bahwa, kasih hendaknya diwujudkan

lebih dari sekedar rangkaian tindakan dan perbuatan amal.⁴ Tetapi suatu keterlibatan penuh dalam keadaan sesama yang hadir bersama mereka yang menderita, masuk dalam keterpecahan dan luka sesama, serta ikut dalam kebingungan, kecemasan dan ketakutan orang lain. Dengan kata lain, belas kasih adalah cara hidup yang menjumpai sesama dalam keterlibatan dengan penderitaan mereka.⁵ Mentalitas zaman sekarang sebagaimana yang diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II, mungkin lebih dari zaman dahulu yang nampaknya menentang Allah yang berbelas-kasih dan cenderung menjauhkan dan menyingkirkan kehidupan dan hati manusia dari ide tentang belas kasih.⁶ Ide belas kasih terkesan naif, romantis atau paling sedikit tidak realistis. Kendati demikian, sulit untuk tidak melihat bahwa tidak jarang keputusan-keputusan yang bermula dari pemikiran tentang keadilan dan yang seharusnya membantu pemenuhan di antara individu-individu atau kelompok-kelompok masyarakat umum, dalam kenyataannya tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Penegak hukum yang dianggap pemegang keadilan kerap kali tidak berlaku adil sehingga rakyat merasakan adanya jurang ketidakadilan antara penguasa dan orang kebanyakan. Koruptor yang merampok uang rakyat masih bebas berkeliaran sedangkan mereka yang lemah secara ekonomi dan status sosial begitu mudah diseret ke meja hijau.⁷

Oleh karena itu, Henri Nouwen mengajak setiap orang untuk lebih sadar akan arti mendasar perintah Yesus yang radikal, "Hendaklah kamu berbelas-kasih sama seperti Bapamu berbelas-kasih".⁸ Hal ini didengungkan oleh Henri Nouwen karena dalam kenyataannya keadilan tidaklah cukup. Keadilan kerap kali mengarah pada penolakan dan kehancuran diri sendiri, bila kekuatan yang lebih besar yaitu kasih tidak dibiarkan membentuk kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya.⁹ Karena itu, melalui perintah Yesus ini, Nouwen hendak mengajak setiap orang untuk kembali lebih sadar akan arti mendasar dari belas kasih. Berdasarkan hal tersebut, fokus studi penelitian ini tentang bagaimana tempat belas kasih dalam kehidupan manusia. Apakah manusia hanya sekedar mengakui bahwa dalam kehidupannya, manusia lebih mengambil sikap bersaing daripada belas kasih, dan bersikap skeptis terhadap kehidupan yang sungguh-sungguh berbelas-kasih seperti yang ditunjukkan Allah dalam diri Kristus. Karena itu, penelitian ini pertama-

tama hendak mengerti dengan sungguh arti hidup berbelas kasih seperti Allah sebagaimana yang ditawarkan oleh Henri Nouwen sehingga **1**menjadi model bagi seluruh tindakan manusia. Kedua, bagaimana Allah menunjukkan belas kasihnya dengan mengutus Putranya yang tunggal **ke dunia dan mati di Kayu Salib**. Ketiga, bagaimana belas kasih Allah mewarnai hidup manusia secara khusus orang kristiani sehingga orang kristiani dapat membangun suatu hidup yang sungguh-sungguh berbelas-kasih. Studi penelitian belas kasih telah banyak dilakukan oleh para filsuf dan teolog. Belas kasih rupanya menjadi problem manusia **2**dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dari banyaknya studi yang membahas tema belas kasih di setiap zaman. Namun studi penelitian ini hanya melihat penelitian 10 tahun terakhir yang berbicara tentang belas kasih Allah. **3**Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebaruan penelitian ini. Meski begitu, pada beberapa bagian studi penelitian ini menggunakan studi yang telah dijalankan abad-abad sebelumnya sebagai bahan perbandingan guna mengkaji lebih mendalam pokok pembahasan dalam penelitian ini. Studi itu antara lain dilakukan oleh F. X Hadisumarta (2017) meneliti secara mendalam pesan kerahiman Allah **3**dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Fokus penelitiannya pada penggunaan kata kerahiman atau belas kasih **dalam Perjanjian Lama**. Menurut Hadisumarta kata-kata **1**yang dipakai dalam Kitab Perjanjian Lama memiliki kandungan teologi yang tinggi. Perjanjian Lama secara khusus menggunakan ungkapan rachamin untuk **perasaan belas kasihan dan** untuk kerahiman. Kata itu diambil dari kata rachem yang artinya rahim.¹⁰ Kata kerjanya adalah rakham yang berarti mengasihani. Kata kerja ini mengungkapkan tindakan mengasihani yang melibatkan emosi yang hangat terutama kepada orang kecil, lemah.¹¹ Penelitian **1**yang sama juga dilakukan oleh Henricus Pidyarto Gunawan (2017) yang meneliti penggunaan kata belas kasih atau kerahiman Allah. Penelitiannya menemukan bahwa kerahiman Allah dan belas kasih dalam bahasa Ibrani berakar dari kata rakhum (penyayang), khanun (pengasih), dan khesed (kasih-Nya) yang memiliki akar kata r-kh-m, kh-n-n, dan kh-s-d.¹² Dari ketiga kata tersebut kata **2**yang paling penting untuk memahami belas kasih adalah khesed. Kata ini muncul 245 kali, 147 di antaranya terdapat dalam Mazmur. Khesed berarti suatu kelembutan **1**yang penuh kasih

setia, persahabatan, kemurahan hati dan kebaikan, yang sebenarnya bukan sebagai balas jasa melainkan rahmat dan kebaikan Ilahi. Karena itu, hesed harus mengatasi emosi dan dukacita karena pencobaan atas hak-hak manusia. Hesed berarti gerak Allah yang bebas dan lembut **yang datang kepada** manusia dengan penuh perhatian.¹³ Dia turun kepada pribadi-pribadi yang membutuhkan meskipun mengalami ketidaksetiaan, Dia tetap melibatkan diri **dengan mereka dan** memberi kesempatan kembali meskipun mereka pantas menerima hukuman. Semuanya itu melampaui pengalaman dan pengharapan normal manusia serta mengatasi gambaran dan pemikiran manusia.¹⁴ Dengan demikian, belas kasih Allah (hesed **Allah**) **adalah suatu** misteri yang melampaui pemikiran manusia, suatu kasih yang tak terselami. Meskipun pesan belas kasih adalah pesan kristiani yang terdapat dalam Kitab Suci, tetapi juga menjadi tema kajian filsafat. Penelitian ini dilakukan oleh Walter Kasper (2016). Dalam filsafat terdapat dua istilah yang untuk menjelaskan belas kasih yakni rasa belas kasihan (compassion) dan kerahiman (mercy, Barmherzigheit). Kedua istilah ini tidak memiliki arti yang sama tetapi kalau dilihat menurut arti bahasa, kedua pengertian itu saling berpadu. Dalam bahasa Latin kedua istilah ini berbunyi misericordia. Secara harafiah misericordia berarti mempunyai hati (cor) kepada orang miskin atau menunjukkan belas kasihan. Dalam bahasa Jerman Barmherzigheit menunjukkan **arti yang sama** yaitu mempunyai hati **yang penuh belas** kasih. Secara universal Barmherzigheit atau misericordia mengatakan suatu sikap yang mengatasi egoisme pribadi dan pemusatan aku atas diri sendiri, serta bukan memberi hati kepada **diri sendiri, melainkan kepada orang lain,** khususnya **orang miskin dan** mengalami penderitaan berbagai macam kebutuhan.¹⁵ Sebagai seorang ikon spiritualitas modern, Henri J. M. Nouwen (1987) memberikan suatu pengertian **yang begitu mendalam** tentang belas kasih. Menurutnya belas kasih adalah jalan menuju keyakinan mengenai kebenaran bahwa kita adalah diri kita yang sesungguhnya, bukan kalau kita berbeda dengan orang lain, melainkan karena kita menjadi sesama dengan orang lain.¹⁶ Namun menurut Nouwen pengertian tersebut hanya dimungkinkan apabila **manusia bersandar pada** belas kasih Allah. Dengan bercermin pada belas kasih Allah ini, manusia dituntut **untuk pergi ke tempat**

di mana ada penderitaan, ikut serta dalam keterpecahan, ketakutan, kebingungan, dan kecemasan orang lain. Inilah menurut Nouwen jalan yang mendatangkan penyembuhan dan perdamaian. Berdasarkan hal itu, kebaruan penelitian ini terletak pertama-tama pada pengertian dan pemaknaan yang mendalam tentang belas kasih. Belas kasih bukanlah perasaan sentimetal atas penderitaan orang lain melainkan keterlibatan penuh dalam keadaan sebagai manusia, di mana setiap orang dituntut menjadi lemah bersama yang lemah, ringkih bersama yang ringkih dan tak berdaya bersama mereka yang tak berdaya.

Kedua, hal ini menjadi mungkin kalau setiap orang berani hidup dengan keyakinan bahwa manusia tidak harus bersaing untuk memperoleh kasih, sebab kasih dianugerahkan secara cuma-cuma oleh Allah yang mengundang setiap orang untuk berbela rasa dengan sesama. Ketiga, kalau setiap orang memandang belas kasih seturut perspektif Henri Nouwen, akan menjadi jelas bahwa, belas kasih lebih dari sekedar suatu keramahan dan kelembutan yang biasa. Melainkan suatu cara berada dalam dunia yang baru yang dipenuhi oleh cinta Kristus. Metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah studi kepustakaan dari sudut pandang fenomenologi. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dihimpun dari studi kepustakaan atas buku-buku yang ditulis oleh Henri Nouwen. Secara khusus buah-buah pemikiran Henri Nouwen tentang belas kasih Allah. Sumber data sekunder diperoleh dari studi atas dokumen-dokumen Gereja, Ajaran Magisterium, Kitab Suci dan pemikiran para teolog yang membahas dan meneliti belas kasih Allah dalam hidup manusia. Data-data ini dikaji dan dianalisis secara mendalam dari sudut pandang fenomenologi. Studi penelitian fenomenologi adalah studi penelitian yang kebenarannya tidak difondasikan pada proses penalaran deduktif atau teks-teks tetapi pada interpretasi atas pengalaman konkret manusia dalam melakukan peziarahan hidupnya.¹⁷ Berkaitan dengan hal tersebut panggilan untuk hidup belas kasih seperti Allah sebagaimana menjadi fokus penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Ajaran Magisterium Gereja Katolik, Kitab Suci dan para teolog tetapi juga dari pergulatan pengalaman Henri Nouwen yang dituangkan dalam buku-bukunya. Kekayaan dan

keindahan pemikiran Henri Nouwen terletak dalam buah-buah pemikirannya tentang belas kasih yang tidak hanya didasarkan pada kebenaran-kebenaran dogmatis tetapi bagaimana ajaran-ajaran iman tersebut meresap dalam pergulatan konkret hidupnya sebagai orang kristiani. Oleh sebab itu studi pemikiran belas kasih Allah dalam terang pemikiran Henri Nouwen sangat kaya bila didekati dari sudut pandang fenomenologi. Proses penelitian dilakukan dengan memaparkan dan menjelaskan pandangan Henri Nouwen tentang belas kasih Allah kepada manusia, dan bagaimana seharusnya tanggapan manusia atas belas kasih Allah. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti buku-buku Henri Nouwen seperti, *Sehati Seperasaan: Sebuah Permenungan Tentang Hidup Kristen* (1987), *Kembalinya Si Anak Yang Hilang: Membangun Sikap Kebapaan* (1995), serta buku *Memberi Dan Menerima* (1998). Untuk memperdalam dan mempertajam studi penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber data-data sekunder yang membahas belas kasih Allah, seperti ensiklik *Paus Yohanes Paulus II, Dives In Misericordiae* (2016) dan Bulla pemberitahuan yubileum luar biasa kerahiman dari Paus Fransiskus yakni *Misericordiae Vultus* (2016) dan pemikiran para teolog seperti, Walter Kasper (2016) *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani*. Sumber-sumber ini membantu penulis untuk mengerti secara baik panggilan manusia untuk hidup berbelas-kasih seperti Allah. Pengerjaan penelitian dilakukan pertama-tama dengan mengali dan memahami arti dan makna belas kasih dalam hidup manusia. Selanjutnya dilakukan analisis atas gagasan Henri Nouwen tentang belas Kasih Allah. Pada bagian ini uraian-uraian penelitian membahas belas kasih Allah yang diwujudkan dalam kehadiran-Nya sebagai manusia dalam diri Yesus. Penelitian selanjutnya dikerjakan dengan menganalisis apa artinya hidup dalam semangat belas kasih sebagai pengikut Kristus, sebab dengan menjadi murid Kristus, manusia dipanggil untuk menjadi duta-duta belas kasih Allah. Dan pada bagian akhir, berisi ringkasan jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan pokok yang diteliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI Belas Kasih Dalam Hidup Manusia

Persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan manusia adalah bahwa belas kasih umumnya dimengerti sebagai bersikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka yang terluka dan kalah dalam percaturan hidup. Belas kasih cenderung

digambarkan sebagai perasaan iba **atas penderitaan orang** lain. Kita sering mengatakan, siapa yang tidak merasa berbelas-kasih **terhadap orang tua yang** miskin, seorang anak yang kelaparan, seorang gadis yang ketakutan? Nampaknya belas kasih dipahami sebagai rasa kasihan atas penderitaan orang lain. Padahal belas kasih **yang sejati adalah** suatu keterlibatan penuh dalam penderitaan sesama. Kata belas kasih umumnya menimbulkan perasaan-perasaan positif. Manusia pada dasarnya senang memikirkan dirinya sebagai orang yang berbelas-kasih, yang pada dasarnya baik, lemah lembut dan penuh pengertian. Namun, sangat disayangkan kata-kata seperti "kerahiman" secara umum kurang dikenal lagi dalam masyarakat. Dalam pandangan banyak orang, kata-kata itu sudah habis dipakai dan dianggap tua dan kolot. Hal ini disebabkan karena kerangka acuan berpikir manusia dewasa ini adalah persaingan. Apa yang sesungguhnya menjadi perhatian manusia ialah berhasil dalam kehidupan, maju dan menjadi yang pertama. Belas kasih **tidak ada di antara** jawaban-jawaban manusia yang wajar. Sebab **dalam kehidupan sehari-hari,** manusia lebih dekat pada keyakinan dasar bahwa belas kasih bukan inti dari motivasi manusia. Hal ini nampak jelas misalnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian belas kasih sangat **singkat dan sederhana.** Menurut KBBI belas kasih **berarti perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita,** contohnya, perasaan **belas kasihan kepada** seorang pengemis. Sedangkan kata kerja belaskasih berarti menaruh belas kasihan.¹⁸ Berbeda dengan **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Kamus Oxford memberikan pengertian yang cukup mendalam akan makna belas kasih. Kata benda compassion (Belas kasih) berarti suatu perasaan yang kuat karena simpati yang disebabkan karena penderitaan orang lain dan suatu keinginan yang kuat untuk membantu mereka (a strong feeling for sympathy for people who are suffering and a desire to help them).¹⁹ **Hal yang sama juga** yang didefinisikan oleh Grolier Webster International Dictionary, compassion: a sympathetic emotion created by misfortunes of another, accompanied by desire to help.²⁰ Dalam Kamus Teologi, belas kasih (Mercy) berarti cinta **kasih Allah yang** penuh perhatian kepada semua makhluk khususnya manusia, dan pada gilirannya **mengundang dia untuk** berbelas rasa guna meringankan penderitaan orang lain. Untuk mengungkapkan pengertian

4tentang belas kasih ini, Perjanjian Lama menggunakan tiga kata yakni Hesed (Ibr. 'kebaikan') yang berarti kasih setia yang berlandaskan perjanjian (Kej 20:13). Rahamin (Ibr. 'rahim') yang berarti belas rasa dari dalam batin, seperti kasih seorang ibu kepada anaknya (Yes 49:15). Hen (Ibr. 'rahmat') yang mengungkapkan cara Allah memberikan rahmat cuma-cuma dan tidak bergantung pada jasa orang yang menerimanya (Kel 33:12-17). Dalam Perjanjian Baru belas kasih lebih berarti mensyukuri belas kasih Allah (Luk 1:50, 54, 72) yang diwayuhkan dan dinyatakan dalam sabda dan karya Yesus (Mat 9:10-13).²¹ Belas Kasih

Dalam Pengertian Henri J. M. Nouwen Menurut Henri J. M. Nouwen belas kasih bukan hanya ikut merasa kasihan saja, tetapi lebih berarti compassion (ikut merasakan) terhadap penderitaan sesama.²² Bagi manusia modern pengertian belas kasih semacam ini menimbulkan suatu penolakan yang mendalam dan bahkan protes dalam diri. Manusia cenderung mengatakan, ini adalah penyiksaan diri, masokisme, kesenangan yang tidak wajar, atau suatu keinginan yang tidak sehat. Sebab bagi manusia penderitaan adalah hal yang dihindari dan ditolak karena bertentangan dengan kebebasan pribadi.²³ Berdasarkan hal itu, Henri Nouwen mengajak semua orang untuk bersandar pada belas kasih Allah yang nyata dalam hidup Yesus.⁴ Belas kasih Allah bukan sekedar rasa kasihan secara sentimental tetapi suatu keinginan kuat untuk menanggapi penderitaan-penderitaan manusia yang ada di dunia.²⁴ Dalam menguraikan pandangannya tentang belas kasih Allah, Henri Nouwen mengurainya dalam tiga bagian besar. Pertama, belas kasih Allah adalah Allah yang solider dengan manusia. Solidaritas-Nya tampak dalam pilihan Allah untuk menjadi Allah beserta kita. Dengan hadir bersama-sama dengan manusia, Allah berbagi rasa dalam kegembiraan dan kesakitan manusia. Kedua, kehadiran Allah sebagai seorang hamba. Bagi Henri Nouwen belas kasih Allah bukanlah sesuatu yang mengawang atau tak berwujud, tetapi sesuatu yang nyata yang darinya Allah mendatangi manusia dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus. Pada tempat inilah menurut Henri Nouwen manusia dapat melihat bahwa Allah yang berbelas kasih adalah Allah yang menjadi hamba.²⁵ Ketiga, menurut Henri Nouwen Allah yang bersama-sama dengan kita, merasa secara mendalam penderitaan manusia bukanlah keseluruhan kisah tentang belas kasih Allah. Menurut Henri

Nouwen ada satu unsur yang harus diungkap sedalam-dalamnya untuk memperoleh pandangan yang lebih mendalam tentang rahasia cinta kasih Allah yang tak terbatas. Rahasia itu tidak lain adalah bahwa Allah tidak hanya menyatakan belas kasih-Nya hanya dengan menjadi hamba yang menderita, namun menjadi seorang hamba yang menderita dalam ketaatan. Bagi Henri Nouwen ketaatan Kristus kepada Bapa-Nya menyatakan dimensi terdalam dari belas kasih Allah. Allah Yang Solider Belas kasih Allah menurut Henri Nouwen pertama-tama mengatakan tentang sikap solider Allah dengan manusia. Solidaritas Allah nampak dalam pilihan-Nya untuk mengambil bagian dalam penderitaan manusia, suatu sikap ikut berbela rasa dalam keadaan manusia. Injil penuh dengan kisah tentang solidaritas Allah melalui aneka pelayanan Yesus dimana hati-Nya tergerak oleh belas kasihan. Ketika Yesus melihat orang banyak lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala, Ia merasa seperti mereka pada inti pribadi-Nya (Mat 9:36). Ketika Ia menyadari ribuan orang mengikuti-Nya selama beberapa hari lelah dan lapar, Ia mengatakan, "Hatiku tergerak oleh belas kasihan" (Mrk 8:2) demikian pun dengan janda di Nain yang sedang menguburkan anak satu-satunya Ia merasa pada inti pribadinya (Luk 7:13). Karena itu menurut Henri Nouwen Solidaritas Allah adalah jalan menuju keyakinan mengenai kebenaran bahwa yang menjadikan diri kita paling manusiawi kalau kita melayani, mencintai dan berbagi rasa dengan sesama.²⁶ Inilah jalan yang mendatangkan penyembuhan dan perdamaian. Dalam solidaritas ini, manusia dapat melihat Allah yang jauh datang mendekat, yang mengenakan kemanusiaan kita yang diancam kematian, dan merasakan seluruh hidup manusia pada inti pribadinya.²⁷ Singkat kata menurut Henri Nouwen solidaritas Allah mengatasi segala macam perbedaan antara "jauh" dan "dekat" dan menawarkan persahabatan kepada manusia. Yesus menunjukkan solidaritas Allah kepada manusia bukan hanya dengan kata-kata tetapi dengan cara hidup-Nya. Sejak kelahiran pun Yesus tidak masuk dalam bidang yang dunia ini anggap penting dan berkuasa. Tetapi justru dalam ketidakberdayaan itu, Ia membuktikan diri sebagai penguasa sejati yang solider dengan umat-Nya, sebagai Dia yang berbela rasa dengan ciptaan-Nya.²⁸ Lukas memberikan laporan mengenai kerendahan hati-Nya dengan

menceritakan bahwa Maria membaringkan **1** bayi yang baru dilahirkannya **itu ke dalam** palungan (bdk. Luk 2,7). Atas dasar itu disimpulkan dengan tepat bahwa Yesus lahir dalam suatu kandang, ruang yang tidak nyaman atau lebih tepat disebut kurang pantas.

Solidaritas dengan demikian berarti hidup ke bawah. Yesus bersabda, "Barangsiapa **ingin** menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan **untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang**" (Mat. 20:27-28). Inilah gerak turun, jalan yang telah ditempuh oleh Yesus sendiri. Suatu jalan menuju orang-orang miskin, tersisih, orang lapar dan pengungsi. Apa yang ditawarkan Yesus **4** tentang belas kasih bukan keberhasilan, bukan popularitas, bukan kekuasaan melainkan kegembiraan dan damai sebagai anak-anak Allah. Menurut Henri Nouwen solidaritas dan belas kasih **yang menjadi dasar** cinta tidak dapat didasarkan pada **gaya hidup yang** kompetitif. Tetapi suatu sikap hati yang radikal sehingga musuh pun harus dicintai.²⁹ Yesus menggambarkan solidaritas Allah kepada manusia tidak hanya dengan menunjukkan kepada manusia bahwa Allah mengasihani manusia atau ingin mengampuni manusia dan menganugerahkan kehidupan baru dan kebahagiaan. Tetapi Yesus menunjukkan **1** bahwa Allah yang sama mengundang manusia untuk menjadi seperti Dia dengan menunjukkan belas kasih **yang sama kepada orang lain sebagaimana** yang telah diperlihatkan-Nya. Di sini menurut Henri Nouwen, hidup dan pewartaan Yesus mempunyai satu tujuan yaitu menyatakan cinta Allah **yang tak terbatas** dan tak pernah habis, serta menunjukkan jalan solidaritas guna membiarkan cinta itu membimbing setiap bagian **dari hidup manusia**. Henri Nouwen menambahkan contoh bagaimana solidaritas Allah dapat dipahami, bahwa sering kali manusia berkata dengan nada yang sinis "Engkau tidak tahu apa yang kau katakan sebab engkau tidak turun ke jalan untuk protes, ikut serta dalam pemogokan, sebab engkau tidak pernah lapar, tidak pernah kedinginan atau merasakan pengucilan."³⁰ Saat kita menyatakan hal seperti itu, kita mengungkapkan keyakinan yang mendalam bahwa kita bersedia untuk mendengarkan kata-kata penghiburan kalau kata-kata itu muncul dari solidaritas dengan sesama. Allah

Yang Menjadi Hamba Untuk mengerti tentang hidup berbelas kasih, Henri Nouwen mengajak kita untuk melihat misteri Allah yang menjadi hamba. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah bukanlah Allah yang apatis (acuh tak acuh, tak menghiraukan). Kitab Mazmur secara khusus mengedepankan keterlibatan Allah, "Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat," (Mzm 103:3-4). Pendek kata, menurut Henri Nouwen kerahiman Allah bukan gagasan abstrak, melainkan kenyataan konkret, melalui mana Dia mengungkapkan kasih-Nya seperti seorang bapak atau ibu yang tergerak oleh kasih yang amat dalam bagi anak-anak mereka. Maka tidak berlebihan untuk mengatakan **3** bahwa ini adalah kasih " yang menyentuh lubuk hati." **31** Sebagaimana tertulis **dalam Kitab Suci**, Allah mempunyai hati bagi setiap pribadi manusia. Ia menderita bersama dengan manusia. Menurut Perjanjian Baru, **1** **Dia adalah Allah yang** menjadi manusia sebagai seorang budak (pelayan, slave) (Flp 2:6-11). Karena itu, Allah bisa merasa **12** **dengan manusia, Ia** seperti manusia dalam segalanya kecuali dalam dosa (Ibr 4:15). **32** Berkaitan dengan ini Henri Nouwen berkata, kisah tentang karya keselamatan manusia melampaui dan bertentangan secara radikal dengan filsafat **1** **yang berorientasi pada** kemajuan. **33** Sebab Kitab suci menandakan suatu paradoks besar bahwa kebebasan sejati dan seutuhnya hanya dapat dijumpai dengan berorientasi pada pegosongan diri. Sebab Sabda Allah datang kepada manusia dan tinggal diantara manusia sebagai seorang hamba yang menderita. Jalan ilahi ini adalah jalan pegosongan diri. Inilah kasih yang memancar dari lubuk hati terdalam, penuh ketulusan dan bela rasa, pengampunan, dan belas kasih. St. Petrus menggambarkan Allah yang menjadi hamba yang disalib yang dalam pandangan dunia adalah suatu kebodohan dan skandal **9** **tetapi bagi orang** kristiani pewartaan tersebut adalah hikmat Allah (1Kor 1:21-23). Dengan demikian, **4** **belas kasih Allah** bukanlah suatu yang mengawang, tak berwujud, tetapi suatu sikap yang nyata dari Allah yang mendatangi manusia. Dalam diri Yesus **belas kasih Allah** mencapai kepenuhannya. **1** **Dia adalah Allah yang** bersama kita, **yang datang kepada** manusia dalam kebebasan cinta, tetapi bukan karena butuh mengalami keadaan manusiawi

melainkan dengan bebas memilih melaksanakannya karena cinta. Yesus memberikan hidup-Nya sendiri bagi semua, pun bagi musuh-musuh-Nya, **buntut mengubah hati** mereka.³⁴ Pengosongan diri-Nya merupakan bukti paling besar akan kasih-Nya. Menjadi seorang hamba berarti menempatkan diri tidak hanya di bawah kekuasaan manusia tetapi juga daya-daya di atas manusia. Ini sebuah rahasia misteri Allah bahwa, Dia yang **sejak awal mula bersama-sama dengan Allah dan** adalah Allah memperlihatkan Diri-Nya sebagai anak kecil yang tak berdaya, seorang pengungsi di tanah Mesir, sebagai seorang dewasa yang patuh, dan tidak mencolok mata: sebagai murid Yohanes Pembaptis, sebagai seorang pengkhotbah dari Galilea, **nyang diikuti oleh** beberapa nelayan sederhana, sebagai seorang yang makan bersama dengan orang-orang asing; sebagai seorang terbuang, pelaku tindak kriminal, dan ancaman bagi rakyat.³⁵ Seluruh hidupnya merupakan suatu kehidupan karena semua **yang berorientasi pada** keagungan, kemuliaan, dan keberhasilan ditolak. Henri Nouwen yakin bahwa rahasia iman kristiani terletak **dalam Allah yang** memilih untuk memperlihatkan rahasia Ilahinya dengan cara mengosongkan. Allah tidak hanya memilih seorang gadis sederhana yang tinggal di kota kecil yang tidak terkenal di Galilea untuk menjadi kediaman suci bagi Sang Sabda. Tetapi Allah juga memilih untuk menunjukkan kepenuhan kasih ilahi-Nya dalam diri seorang laki-laki yang hidupnya terarah kepada kematian yang memalukan **di luar tembok** kota.³⁶ Gagasan **tentang Allah yang** merendahkan diri ini hendak menegaskan bahwa Allah tidak mengulurkan tangan dari atas untuk mengangkat manusia dari perbudakan, melainkan dengan menjadi seorang hamba bersama manusia. Belas kasih Allah karenanya adalah belas kasih **nyang menyatakan diri** di dalam perhambaan. Karena itu, **perlu disadari bahwa** dalam kematian, Yesus tidak meninggalkan kemahakuasaan-Nya, melainkan bertindak dengan cinta **yang maha kuasa.** Kierkegaard sebagaimana dikutip oleh Walter Kasper berkata, suatu unsur kemahakuasaan **nyang agung yaitu** kemahakuasaan kasih, yang membiarkan diri mengalami penderitaan tanpa dikuasainya. Sebab **Allah yang maha** rahim dan tidak mahakuasa bukanlah Allah lagi bila Ia tidak bertindak demikian.³⁷ Kerena itu **tidak mungkin ada** suatu masalah untuk memperdebatkan kemahakuasaan Allah demi kepentingan kerahiman Allah, dan untuk

mengesahkan Allah yang tak berdaya kepada penderitaan. Namun ini bukanlah kata terakhir. Karena, "Dalam keadaan sebagai manusia, Allah telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib". Di sini hakikat belas kasih Allah dimaklumkan. Dia tidak hanya merasakan sepenuhnya keadaan umat manusia yang rapuh dan menakutkan, namun Ia juga mengalami kematian yang paling hina dan mengerikan-kematian di salib. Dia tidak hanya menjadi manusia namun Dia menjadi manusia dalam cara yang paling disingkiri dan dibenci. Dia tidak hanya mengenal ketidakpastian-ketakpastian manusia dan ketakutan-ketakutan-Nya, namun Dia juga mengalami penderitaan yang mendalam, kesakitan dan penderitaan total bahkan penyaliban yang berdarah dan kematian seseorang penjahat yang dihukum.³⁸ Bernardus dari Clairvaux mengungkapkan pengertiannya tentang kemampuan Allah untuk menderita dengan suatu ungkapan yang berkata bahwa Allah tidak mampu menderita, tetapi Ia bukan tidak mampu mengambil bagian dalam penderitaan orang lain. Agustinus mengungkapkan hal yang sama, "Bukanlah karena tidak perlu untuk kondisi-Nya melainkan karena kehendak baik-Nya untuk ikut merasakan penderitaan, bahwa Tuhan kita Yesus mengambil alih perasaan kelemahan manusia ini, seperti Ia juga mengambil daging kelemahan manusia dan kematian daging manusia."³⁹ Allah Yang Taat Pada bagian-bagian sebelumnya, Henri Nouwen telah menunjukkan bahwa dalam diri Yesus, Allah mewahyukan diri-Nya sebagai Allah yang berbelas-kasih. Hakikat-Nya sebagai Allah yang berbelas-kasih nampak dalam keberadaan-Nya bersama manusia sebagai hamba yang menderita. Dia membiarkan kemalangan manusia bergema dalam batin-Nya yang paling dalam. Namun bagi Henri Nouwen ini bukanlah keseluruhan kisah tentang belas kasih Allah. Ada suatu rahasia yang perlu diungkapkan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh tentang rahasia cinta Allah yang tak terbatas. Menurut Henri Nouwen dalam Yesus, Allah tidak menyatakan belas kasih-Nya hanya dengan menjadi hamba yang menderita, namun dengan menjadi hamba yang menderita dalam ketaatan. Kristus menjelma menjadi manusia karena Ia diutus Bapa. Perutusan ini menjadi hal paling penting dalam kesadaran-Nya. Dia tidak pernah menuntut sesuatu pun bagi diri-Nya sendiri. Kata-Nya: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang

mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki" (Mrk 14:30). Ia adalah hamba yang tidak menyatakan ataupun mengerjakan sesuatu pun, kecuali dikaitkan atau dikerjakan dalam ketaatan yang penuh kepada Bapa yang mengutus-Nya. Henri Nouwen mengungkapkan ketaatan Allah ini dengan mengutip kata-kata Karl Barth, "...termasuk dalam kehidupan batin Allah bahwa di sana harus terjadi ketaatan.... dalam diri-Nya sendiri Dia adalah sekaligus yang ditaati dan yang lain yang taat.⁴⁰ Di sini kita melihat bahwa dalam diri Yesus Kristus, belas kasih Allah tidak pernah dapat dipisahkan dari ketaatan-Nya. Sebab melalui ketaatan Yesus yang utuh, Allah memasuki keadaan manusia yang hancur, terluka, dan menjadi menang karena kasih-Nya. Injil penuh dengan kisah ketaatan Yesus. Hal ini nampak dalam kenyataan bahwa Dia ingin dibaptis, bahkan Yesus membaur dengan orang-orang berdosa yang tengah menanti di tepian sungai Yordan. Paus Benediktus (2018), mengungkapkan bahwa pengakuan dosa merupakan salah satu unsur dalam pembaptisan Yohanes tersebut. Pembaptisan itu sendiri adalah jawaban pengakuan atas dosa-dosa dan upaya untuk mengudusi sebuah kehidupan lama yang diperbaharui dengan suatu kehidupan baru.⁴¹ Itulah sebabnya ketika Yesus dibaptis di Sungai Yordan; terdengarlah suara Bapa-Nya yang bersabda, "Inilah Anak yang Kukasihi (Mat 3:17) dan ketika doa-Nya di gunung Tabor, "Inilah Anak yang Kukasihi...dengarkanlah Dia (Mat 17:5). Namun perlu diingat bahwa Yesus memanggil Allah yang berbelas-kasih ini, abba, "Bapa yang tercinta". Dalam kehidupan manusia sehari-hari sering ditemukan banyak pria dan wanita yang bermurah hati; ada begitu banyak orang yang telah mengungkapkan kata-kata dan melaksanakan perbuatan yang sekurang-kurangnya sama hebatnya dengan Yesus. Tetapi yang membedakan Yesus dengan semua manusia yang lainnya adalah ketaatan-Nya kepada Bapa surgawi. "Apa yang Aku katakan kepada mu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa yang diam dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya (Yoh 14:10). Dan dalam penderitaan-Nya yang paling dalam pula, Yesus tetap berpegang teguh pada kehendak Bapa-Nya, "Ya Bapa-ku, jikalau cawan ini tidak mungkin berlalu, karena Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu" (Mat 26:42). Wafat-Nya pun menjadi puncak

tindakan ketaatan-Nya, "Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib (Flp 2:8). Dengan alasan ini Rasul Paulus memandang ketaatan Yesus sebagai sumber keselamatan, "Jadi sama seperti oleh ketidaksetiaan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang, semua orang menjadi orang benar" (Rm 5:10). Demikian menurut Henri Nouwen belas kasih Allah bukan hanya Allah yang melayani, namun juga Allah yang melayani dalam ketaatan. Belas Kasih Allah Sebagai Dasar Bagi Hidup Kristiani Masalah yang menjadi pokok perhatian pada bagian ini adalah bagaimana menjadi murid Kristus yang berbelas-kasih. Ada beberapa pertanyaan untuk merumuskan persoalan ini: "Bagaimana orang Kristiani mampu menanggapi panggilan Yesus, 'Hendaklah kamu berbelas-kasih sama seperti Bapamu berbelas-kasih?' Bagaimana belas kasih Allah menjadi dasar dan sumber kehidupan Kristiani? Di mana belas kasih Allah dapat hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari? Dan apa artinya menjadi solider dengan sesama? Kehidupan kristiani awal menunjukkan bahwa hidup yang berbelas-kasih adalah hidup bersama. Belas kasih bukanlah watak khas pribadi atau suatu bakat istimewa, melainkan sebuah cara hidup bersama. Santo Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang kristen di Filipi untuk membangun hidup bersama dengan menaruh pikiran dan hati dalam Yesus Kristus. Paulus menjelaskan dengan sangat konkrit apa yang dia maksudkan, "Janganlah mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Flp 2:2-4). Lebih dari itu Paulus menekankan bahwa hidup yang berbelas-kasih adalah hidup dalam komunitas, "Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan" (Flp 2:1-2). Dengan demikian, Paulus memahami bahwa kasih tidak bersifat individualistik, melainkan secara hakiki merupakan unsur yang menyatukan Gereja. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan kasih tidak mempunyai nilai bila berada di luar

komunitas. Tanpa komunitas yang disatukan dalam kasih, ikatan kesatuan tersobek dan perbuatan-perbuatan baik menjadi seperti ranting-ranting yang dipotong dari pohon anggur.⁴² Penegasan ini secara mendasar memberi kesaksian **akan kehadiran Allah yang** berbelas-kasih **di dalam dunia ini** dengan cara manusia hidup bersama dan berkerja sama. Hidup yang berbelas-kasih dengan demikian adalah hidup dimana **persahabatan dengan Kristus** mewujudkan dalam persaudaraan baru yang terjadi diantara pengikut-Nya. Manusia cenderung **untuk berpikir bahwa** belas kasih adalah sebuah keunggulan pribadi, sehingga dengan mudah melupakan ciri pokoknya yang komunal. Henri Nouwen berkata, "Dengan masuk **dalam persekutuan dengan Yesus yang telah** menghampakan diri **dan menjadi seperti** manusia, manusia pun masuk **dalam hubungan yang baru satu sama lain yang tidak pernah** dapat dipisahkan".⁴³ **Dengan kata lain,** Kristus menghendaki agar manusia berkumpul bersama dan bersatu dalam satu komunitas, **seperti yang dikatakan Paulus kepada orang-orang di** Roma, "Janganlah **kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna**" (Rm 12:2). Berkaitan dengan ini menurut Henri Nouwen komunitas kristiani terbentuk **bukan karena usaha manusia.** Tetapi Allahlah yang memulai **dan menjadi sumber** dari kehidupan bersama tersebut. **Oleh karena itu,** umat Allah disebut ekklesia baru, umat yang dipanggil keluar **dari dunia yang** lama menuju dunia yang baru.⁴⁴ Inilah yang oleh Agustinus menjadi tujuan persekutuan hidup Kristiani yakni menjadi tanda yang nyata akan hidup sehat jiwa menuju **Allah. Di mana setiap orang Kristiani** diundang untuk mewujudkan kasihnya **kepada Allah dengan** menghargai sesama. Agustinus yakin bahwa, keberadaan sesama atau teman berperan penting dalam perjalanan manusia menuju Allah. Sebab **tak seorang pun dapat** mencapai Allah hanya dengan akal budinya saja. Solidaritas, partisipasi atau kebersamaan merupakan konsep kunci dalam perjalanan hidup **setiap orang yang sedang** berjalan masuk ke hadirat Allah.⁴⁵ Dengan demikian dalam komunitas kristiani manusia menemukan **satu sama lain** sebagai kawan perjalanan dalam lorong **yang sama dengan** membangun komunitas yang baru. Henri Nouwen menegaskan kehadiran Kristus nyata

dalam kehidupan komunitas Kristen. Dalam komunitas ini setiap orang secara khusus **orang kristen menjadi** terbuka dan siap menerima penderitaan dunia dengan memberikan tanggapan sepenuh hati.⁴⁶ Karena **di mana orang** berkumpul dalam nama Yesus, Dia hadir sebagai Tuhan yang berbelas-kasih (bdk. Mat. 18:20). Dalam komunitas yang baru ini manusia menjadi **umat yang baru** dengan **pikiran dan perasaan yang** baru dan dengan harapan **yang baru karena** persatuan bersama dengan Kristus. Kalau demikian belas kasih tidak pernah **dapat dipisahkan dari** komunitas. Belas kasih **menyatakan diri dalam** komunitas, dalam cara berada yang baru. Komunitas: Tempat Orang Dipersatukan Dalam Ikatan Kasih **Hidup bersama dalam** satu komunitas menurut Henri Nouwen, bukan didasarkan karena kesamaan hobi, kesesuaian intelektual, daya tarik jasmani, kesamaan dalam cita-cita dan karena latar belakang budaya dan agama yang sama. Semua ini dapat menjadi unsur-unsur **yang penting dalam hubungan yang baik, tetapi** tidak memberi jaminan bagi hidup komunitas.⁴⁷ Kualitas utama dari sebuah komunitas adalah keyakinan yang mendalam bahwa orang dipersatukan oleh Allah. Untuk menerangkan hal ini, Henri Nouwen mengambil sebuah contoh dari kehidupan Thomas Merton, seorang pertapa Trapis. Sebagai seorang kritikus yang berpengaruh pada tahun enam puluhan, Merton sedikit sekali membaca **surat kabar, dan** tidak pernah melihat televisi atau mendengarkan radio. Meski demikian, tanggapannya terhadap kebutuhan-kebutuhan dunia penuh keterlibatan. Merton dapat mendengar peristiwa-peristiwa **yang terjadi pada zamannya** dan dalam keheningan dan merenungkan bagaimana ia dapat menjadi abdi bagi saudara-saudaranya.⁴⁸ Contoh lain adalah Santo Fransiskus Xaverius yang berjalan sendiri mengarungi berbagai benua untukewartakan Injil. Kekuatannya berasal dari keyakinan yang mendalam bahwa dia merupakan anggota dari satu komunitas (Gereja) yang mendukungnya **dengan doa dan** persaudaraan. Kedua contoh ini menunjukkan pentingnya komunitas dalam hidup berbelas-kasih. Karena itu, penting untuk mengingat bahwa, **manusia tidak dapat** memikirkan hidup komunitas sebagai hidup bersama dalam satu rumah, makan **dan berdoa bersama** atau mengerjakan proyek bersama. Memang semua ini dapat menjadi bentuk komunitas, akan tetapi komunitas sendiri adalah realitas **yang jauh**

lebih dalam. Berkaca dari hidup Yesus yang pertama-tama memanggil orang tertentu untuk masuk dalam persekutuan hidup bersama-Nya. ¹Ia melihat mereka, mengasihi mereka dan berkata, "Apakah kalian mau datang dan tinggal dengan Aku?" Selanjutnya Ia berkata, "Kalau kalian mau, kalian menerima kasih-Ku, kalian harus memprioritaskan pilihan itu dan rela kehilangan". Dengan kata lain, komunitas menuntut setiap anggotanya mati terhadap diri sendiri, agar para anggota dapat berkembang menjadi satu, menjadi milik satu sama lain tetapi tidak secara tertutup. Persatuan itu menjadi sedemikian rupa sehingga setiap orang berkembang dalam kemerdekaan batinnya. Semangat belas kasih yang menjiwai komunitas kristen ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara penderitaan dunia, dan memberi tanggapan atas penderitaan tersebut. ²Karena di dalam komunitas kristen, Kristus hadir sebagai Sang Pengantara yang hidup sehingga komunitas menyadari penuh keadaan umat manusia yang sungguh menyedihkan tanpa harus menjadi lumpuh karena kesadaran itu. Dalam komunitas Kristen mata dan telinga selalu terbuka untuk segala sesuatu yang terjadi sehingga dapat mengerti tentang kelaparan, penindasan dan penyiksaan.⁴⁹ Dengan kata lain, komunitas Kristen adalah tempat orang memberi perhatian satu sama lain. Dalam komunitas ini setiap orang dipanggil untuk mencintai sesama sebagaimana adanya, dengan luka-luka, kekurangan dan kelebihanannya bukan sebagaimana yang dikehendaki. Komunitas berarti memberi tempat kepada orang lain dan membantu sesama untuk berkembang. Komunitas juga berarti saling memberikan kemerdekaan, kepercayaan, dan peneguhan. Di dalamnya manusia saling menghormati dengan saling mendengarkan dalam semangat saling percaya, dan mati terhadap diri sendiri, sehingga orang lain dapat hidup, berkembang dan menjadi anugerah.⁵⁰ Di dalam komunitas ini semua orang berkumpul dalam Nama Kristus, perasaan dan pikirannya diubah menjadi perasaan dan pikiran Kristus yang tidak asing dengan penderitaan dunia. Karena itu, dalam komunitas ketakutan dan kemarahan diubah oleh kasih Allah yang tanpa batas. Dengan demikian hidup manusia menjadi hidup yang berbelas-kasih, karena dalam cara manusia hidup dan bekerja sama, belas kasih Allah hadir di tengah dunia yang hancur. Di sini arti hidup yang berbelas-kasih menyatakan diri secara lebih dalam, sebab lewat

kehidupan bersama manusia **mengambil bagian dalam** belas kasih Allah. Dengan **ambil bagian dalam belas kasih Allah** ini, orang Kristiani menyandang kuk dan memikul beban Kristus, yang adalah beban penderitaan manusia setiap zaman. Karena itu Henri Nouwen yakin dimana pun komunitas Kristen hadir di situ **belas kasih Allah** terwujud. KESIMPULAN Uraian-uraian dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa belas kasih pertama-tama bukanlah suatu jawaban yang wajar terhadap penderitaan manusiawi. **Bukan suatu bentuk** egoisme yang lebih halus atau suatu kesukaan diri dengan cara merendahkan diri, supaya orang miskin dapat merasakan superioritas diri kita yang murah hati. Melainkan suatu compassion atau cara berada **bersama orang lain**. Belas kasih dengan demikian adalah suatu kemampuan untuk dapat menempatkan diri dalam perasaan, pikiran dan situasi eksistensial sesama, secara khusus memahami situasi eksistensial penderitaan orang lain. Singkat kata belas kasih bukanlah sekedar rasa kasihan secara sentimental (rasa iba) atau sebagai ikut rasa kasihan saja. Tetapi lebih berarti mendengarkan dalam "compassion" (ikut merasakan). Perspektif **ini merupakan suatu** perlawanan terhadap segala macam bentuk apatisme dan persaingan manusia. Bagi Henri Nouwen cara berada **ini bukanlah suatu** gagasan yang kosong, bukan suatu **harapan yang palsu** sebab Allah sendiri telah menunjukkan-Nya. Belas kasih-Nya dilabuhkan dalam kehadiran-Nya sebagai manusia. Melalui perspektif ini, Henri Nouwen hendak mengatakan bahwa belas kasih Allah menuntut manusia **untuk hidup dalam** semangat belas kasih. Belas kasih bukan lagi satu keutamaan **yang harus kita** ambil kalau **cara-cara lain untuk** memberi tanggapan sudah **tidak ada lagi**, melainkan sikap "natural" dari hidup manusia.⁵¹ Di sinilah arti dari panggilan menjadi murid. Sebagai Murid Kristus, setiap orang **dipanggil untuk menjadi** duta belas kasih Allah, karena hanya belas kasihlah yang membedakan manusia dengan anak-anak Iblis. Namun, Henri Nouwen mengingatkan bahwa belas kasih tidak bersifat egoistik tetapi selalu mengandaikan **dengan yang lain**, artinya belas kasih tidak terisolasi **dengan yang lain**. **Dengan kata lain**, belas kasih yang menjadi hakikat manusia memiliki asal-usul dalam relasi intersubjektif. **Hal ini menegaskan** pentingnya hidup bersama dalam komunitas. Belas kasih bukanlah sebuah watak khas pribadi atau suatu bakat istimewa, melainkan cara hidup

bersama. Cara hidup ini ditampilkan dalam komunitas. ²UCAPAN TERIMA KASIH Ucapan terima kasih selimpah-limpahnya diberikan kepada Dr. Antonius Denny Firmanto, Pr yang terhormat, yang telah membantu penulis untuk memperbaiki dan memperjelas metode penulisan artikel ini. Berkat bantuan beliau, penulis merasa diteguhkan dan didukung atas masukan dan koreksinya. Tanpa bantuan beliau, artikel ¹¹ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Ketekunan dan kerelaan beliau adalah yang memotivasi penulis.

DAFTAR PUSTAKA Cahyadi, T. Krispurwarna. *Kemurahan Hati: Wajah Allah- Kesaksian Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2016. Collins, Gerald O', and Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996. Firmanto, Antonius Denny. "Problem Kemurah-Hatian ⁶Dan Belas Kasih Sebagai Indikator Hidup Jemaat (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus)." In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan ¹Manusia Dengan Allah*, edited by Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2016. Fransiskus, Paus. "Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi," 1–54. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan ³Konferensi Waligereja Indonesia 2020, 2020. ———. "Ensiklik Fratelli Tutti." In *Seri Dokumen Gereja*, edited by KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan ³Konferensi Waligereja Indonesia, 2020. Grolior Webster International Dictionary Of The English Language. New York, 1971. Gunawan, Henricus Pidyarto. "Kerahiman Allah Menurut Alkitab." In *Kerahiman Allah*, edited by Edison R.L. Tinambunan. Malang: Karmelindo, 2017. Hadisumarta, F. X. "Kerahiman Allah Menurut Maria." In *Kerahiman Allah*, edited by Edison R. L Tinambunan. Malang: Karmelindo, 2017. Hornby, A S. *Oxford Advanced Learnes's Dictionary*. Sevent Edi. Amerika: ¹⁴Oxford University Press, 1997. Iwamony, Rachel. "Kepemimpinan Hamba," 2019, 91–111. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7wr5g>. ⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988. Kasper, Walter. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*. Edited by Karmelindo. Malang, 2016. Kelen, Donatus Sermada. "Membaca ¹³Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita Dan Berbelas Kasih Di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial." In *Menjadi Gereja Indonesia Berbelas Kasih*, edited by Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD, 313–42. STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015. Nouwen, Henri. J. M. *The Selfless Way of Christ*. Edited by Rafael Isharianto. Malang: Dioma, 2008.

Nouwen, Henri. J. M., Donald P. McNeill, and Douglas A. Morrison. *Sehati Seperasaan*. Edited by Willem. S. G. Pau. Yogyakarta: Kanisius, 1987. Nouwen, Henri J. M. *Tanda-Tanda Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988. Nouwen, Henri J. M. *Keheningan Sebagai Pusat Hidup Komunitas Yang Menyuburkan Dalam Komunitas Alternatif*. Edited by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998. ———. *Kembalinya Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995. ———. *Memberi Dan Menerima*. Edited by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998. Pandor, Pius. "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi." In *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, edited by Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD, 233–72. Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015. Paus Yohanes Paulus II. "Dives In Misericordia Kaya Dalam Kerahiman." In *Ensiklik*, edited by F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti, Seri Dokum. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1980. Ratzinger, Joseph. *Jesus Dari Nazaret: Prolog Kisah Masa Muda*. Edited by P. Adolf Heuken. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012. Riyanto, Armada. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan"*. Edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesian*. Yogyakarta: Kanisius, 2015. ———. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013. Saeng, Valentinus. "Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar." In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Gregorius Pasi and Peter B. Sarbini. Malang: STFT Widya Sasana, 2016. Sudjono, Andreas. "Refleksi Teologis-Historis Teori Kenosis." *Antusias* 2, no. 3 (2013). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/54>. Wijaya, Daniel Adi. "Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya." *Consilium* 20 (2019): 153–71. 1 mathiasjebaruadon@gmail.com 2 denny.firmanto01@gmail.com 3 Henri. J. M. Nouwen, Donald P. McNeill, and Douglas A. Morrison, *Sehati Seperasaan*, ed. Willem. S. G. Pau (Yogyakarta: Kanisius, 1987). 4 Paus Fransiskus, "Ensiklik Fratelli Tutti," in *Seri Dokumen Gereja*, ed. KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi

Waligereja Indonesia, 2020). 5 Paus Fransiskus, "Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi" (Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2020, 2020), 1–54. 6 Paus Yohanes Paulus II, "Dives In Misericordia Kaya Dalam Kerahiman," in Ensiklik, ed. F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti, Seri Dokum (Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1980). 7 Armada Riyanto, Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari (Yogyakarta: Kanisius, 2013). 8 Nouwen, Mcneill, and Morrison, Sehati Seperasaan. 9 Paus Yohanes Paulus II, "Dives In Misericordia Kaya Dalam Kerahiman." 10 F. X. Hadisumarta, "Kerahiman Allah Menurut Maria," in Kerahiman Allah, ed. Edison R. L Tinambunan (Malang: Karmelindo, 2017). 11 Henricus Pidyarto Gunawan, "Kerahiman Allah Menurut Alkitab," in Kerahiman Allah, ed. Edison R.L. Tinambunan (Malang: Karmelindo, 2017). 12 Gunawan. 13 Walter Kasper, Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani, ed. Karmelindo (Malang, 2016). 14 Kasper. 15 Kasper. 16 Henri J. M Nouwen, Memberi Dan Menerima, ed. Ignatius Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1998). 17 Armada Riyanto, Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan," ed. Armada Riyanto et al., Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesian (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 18 Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). 19 A S Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary, Seventh Edition (Amerika: Oxford University Press, 1997). 20 Grolier Webster International Dictionary Of The English Language (New York, 1971). 21 Gerald O' Collins and Edward G. Farrugia, Kamus Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1996). 22 Nouwen, Mcneill, and Morrison, Sehati Seperasaan. 23 Nouwen, Mcneill, and Morrison. 24 Valentinus Saeng, "Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar," in Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah, ed. Gregorius Pasi and Peter B. Sarbini (Malang: STFT Widya Sasana, 2016). 25 Henri J. M Nouwen, Kembalinya Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan (Yogyakarta: Kanisius, 1995). 26 Nouwen, Mcneill, and Morrison, Sehati Seperasaan. 27 Henri J. M. Nouwen, Tanda-Tanda Kehidupan (Yogyakarta: Kanisius, 1988). 28 Joseph Ratzinger, Yesus Dari Nazaret: Prolog Kisah Masa Muda, ed. P. Adolf Heuken (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012). 29 Nouwen, Kembalinya Si Anak Yang Hilang;

Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan. 30 Nouwen, Mcneill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*. 31 ³ Paus Yohanes Paulus II, "Dives In Misericordia Kaya Dalam Kerahiman." 32 Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*. 33 Henri. J. M. Nouwen, *The Selfless Way of Christ*, ed. Rafael Isharianto (Malang: Dioma, 2008). 34 T. Krispurwarna Cahyadi, *Kemurahan Hati: Wajah Allah- Kesaksian Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 35 Nouwen, *The Selfless Way of Christ*. 36 Nouwen. 37 Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*. 38 Daniel Adi Wijaya, "Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya," *Consilium* 20 (2019): 153–71. 39 Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*. 40 Nouwen, Mcneill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*. 41 Ratzinger, *Jesus Dari Nazaret: Prolog Kisah Masa Muda*. 42 Pius Pandor, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi," in *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, ed. Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD (Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015), 233–72. 43 Nouwen, *Kembalinya Si Anak Yang Hilang*; *Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan*. 44 Donatus Sermada Kelen, "Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita ¹³ Dan Berbelas Kasih Di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial," in *Menjadi Gereja Indonesia Berbelas Kasih*, ed. Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD (STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015), 313–42. 45 Antonius Denny Firmanto, "Problem Kemurah-Hatian ⁶ Dan Belas Kasih Sebagai Indikator Hidup Jemaat (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus)," in *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2016). 46 Nouwen, Mcneill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*. 47 Nouwen, *Memberi Dan Menerima*. 48 Henri J. M Nouwen, *Keheningan Sebagai Pusat Hidup Komunitas Yang Menyuburkan Dalam Komunitas Alternatif*, ed. Ignatius Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1998). 49 Rachel Iwamony, "Kepemimpinan Hamba," 2019, 91–111, <https://doi.org/10.31219/osf.io/7wr5g>. 50 Nouwen, Mcneill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*. 51 Andreas Sudjono, "Refleksi Teologis-Historis Teori Kenosis," *Antusias* 2, no. 3 (2013), <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/54>. -----

Sources

1	https://www.sabda.org/misi/book/export/html/6 INTERNET 7%
2	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=50&chapter=2&verse=7 INTERNET 2%
3	https://id.scribd.com/doc/284500409/KelasXII-AgamaKatolik-BG INTERNET 2%
4	https://alkitab.sabda.org/illustration.php?topic=6 INTERNET 2%
5	https://www.gbiprj.org/ringkasan-khotbah/menjadi-besar-4394.html INTERNET 1%
6	https://www.bola.com/ragam/read/4502915/40-kata-kata-bijak-tentang-belas-kasih-ajakan-menjadi-rendah-hati-dan-selalu-bersyukur INTERNET <1%
7	https://text-id.123dok.com/document/dy4j9k4vy-pengertian-hidup-berkomunitas-1-pengertian-komunitas-menurut-kitab-suci.html INTERNET <1%
8	https://sangsabda.wordpress.com/tag/kemurahan-hati/ INTERNET <1%
9	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1%20tim&chapter=4&verse=12 INTERNET <1%
10	https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yoh%2014:1-25 INTERNET <1%
11	https://id.wiktionary.org/wiki/Wiktionary:ProyekWiki_korpus_bahasa_Indonesia/KBBI INTERNET <1%
12	https://tuhanyesus.org/makna-sengsara-dan-wafat-yesus INTERNET <1%
13	http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/download/114/87/538 INTERNET <1%
14	https://www.researchgate.net/publication/255692063_Conceptualizing_and_Experiencing_Compassion INTERNET <1%

15

https://misi.sabda.org/7_pembina_pembina_murid_masih_sedikit
INTERNET
<1%

16

<http://digilib.uinsby.ac.id/20507/6/Bab%203.pdf>
INTERNET
<1%
